

TRANSLOKASI SARANG PENYU SISIK (*Eretmochelys imbricata*) SEBAGAI UPAYA PERLINDUNGAN EKOSISTEM LAUT DI TAMAN NASIONAL KEPULAUAN SERIBU

Tegas Gentur Sosiawan^{1,2*}, Tatang Mitra Setia²

¹ Balai Taman Nasional Kepulauan Seribu, Jakarta

² Prodi Pasca Sarjana Biologi, Universitas Nasional, Jakarta

*e-mail korespondensi:
gazzeka@gmail.com

Abstrak. *Penyu merupakan salah satu keanekaragaman hayati yang ditemukan di kepulauan seribu yang keberadaannya perlu dijaga karena memiliki peran yang cukup vital dalam menjaga keseimbangan ekosistem laut. Selain sebagai kawasan konservasi, kepulauan seribu merupakan kawasan strategis pariwisata nasional. Aktivitas wisata secara tidak langsung akan memengaruhi kondisi lingkungan habitat penyu. Dalam kajian ini ingin diketahui jumlah telur penyu yang terkumpul selama tahun 2018-2021 dan distribusi lokasi peneluran serta tingkat persentase keberhasilan tetasnya. Metode yang digunakan yaitu deskriptif kuantitatif, dimana data yang dikaji antara lain terkait jumlah telur penyu yang selamat, lokasi penemuan sarang penyu, dan bulan penemuan yang diperoleh dari laporan kegiatan monitoring tumbuhan dan satwa liar di Balai Taman Nasional Kepulauan Seribu. Data tersebut dijadikan acuan untuk menghitung persentase keberhasilan tetas (hatching success) penetasan penyu secara semi alami yang ada di tiga lokasi. Berdasarkan data yang dikaji teridentifikasi sebanyak 21 pulau yang menjadi lokasi peneluran penyu selama empat tahun terakhir. Lokasi peneluran penyu ditemukan tersebut enam pulau yang berada di zona inti. Selebihnya berada di zona pemanfaatan wisata dan satu diantaranya berada di pulau pemukiman. Berdasarkan hasil penelitian, pulau yang menjadi lokasi peneluran penyu adalah pulau dengan type topografi relatif datar, cenderung sepi dari gangguan manusia, berukuran kecil dengan kerapatan vegetasi sedang serta memiliki garis pantai cukup luas. Adapun persentase keberhasilan penetasan telur penyu secara semi alami di Taman Nasional Kepulauan Seribu selama empat tahun terakhir sebesar 69,8% yang artinya masih kurang efektif sehingga perlu adanya evaluasi perihal manajemen pengelolaan kegiatan translokasi sarang penyu sisik (*Eretmochelys imbricata*) tersebut.*

Kata kunci: *hatching success, Kepulauan seribu, Penyu sisik, semi alami*

Abstract. *Turtle is one of the biodiversity found in the thousand islands whose existence needs to be maintained because it has a vital role in maintaining the marine ecosystem balance. Apart from being a conservation area, the Thousand Islands is a strategic area for national tourism. Tourism activities will indirectly affect the environmental conditions of the turtle habitat. In this study, we want to know the number of turtle eggs collected during 2018-2021, the distribution of spawning*

*locations, and the percentage rate of hatching success. The method used is descriptive quantitative. The data studied are related to the number of turtle eggs that have survived, the location of the discovery of turtle nests, and the month of discovery obtained from reports on monitoring activities of wild plants and animals at the Thousand Islands National Park Center. This data calculates the percentage of hatching success of semi-natural turtle hatching in three locations. Based on the data, 21 islands have been identified as nesting sites for turtles over the last four years. The turtle nesting locations were found on six islands in the core zone. The rest are in the tourism use zone, and one of them is on a residential island. Based on the study results, the island which is the nesting location for turtles is an island with relatively flat topography, tends to be quiet from human disturbances, is small in size with medium vegetation density, and has a reasonably vast coastline. The percentage of successful semi-natural turtle eggs hatching in the Thousand Islands National Park for the last four years is 69.8%. It is still inadequate, so it is necessary to evaluate the management of the translocation of the hawksbill nest (*Eretmochelys imbricata*) activity.*

Keywords: *hatching success, Hawksbill turtle, semi natural, Thousand islands*

PENDAHULUAN

Secara administratif, Taman Nasional Kepulauan Seribu terletak di utara Jakarta yang berada di wilayah Kecamatan Kepulauan Seribu Utara, Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu, Provinsi DKI Jakarta. Kawasan ini mencakup tiga kelurahan, yaitu Kelurahan Pulau Kelapa, Pulau Harapan dan Pulau Pramuka. Secara geografis, Kawasan Taman Nasional Kepulauan Seribu terletak pada 5°24'-5°45' Lintang Selatan (LS) dan 106°25'-106°40' Bujur Timur (BT). Upaya pengaturan wilayah perairan laut di Kepulauan Seribu sudah cukup lama dilakukan, baik melalui peraturan pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Pengaturan pemanfaatan wilayah Kepulauan Seribu dari pemanfaatan Sumber Daya Alam (SDA) yang berlebihan dimulai oleh Pemerintah Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Dengan memperhatikan adanya indikasi potensi kawasan dan pemanfaatan SDA laut di wilayah Kepulauan

Seribu yang tinggi, pemerintah pusat melakukan beberapa pengaturan yang telah mengalami beberapa kali pergantian sejak tahun 1982. Penetapan kawasan Kepulauan Seribu sebagai cagar alam pada tahun 1982 sampai dengan Penetapan kawasan ini sebagai taman nasional pada tahun 2002 (Balai Taman Nasional Kepulauan Seribu, 2020).

Seiring dengan ditetapkannya wilayah Kepulauan Seribu menjadi kawasan strategis pariwisata nasional pada tahun 2011 maka aktifitas wisata dan segala bentuk turunannya cukup menggeliat di wilayah ini. Secara tidak langsung aktivitas antropogenik tersebut berdampak pada kondisi lingkungan dan keanekaragaman hayati yang ada, termasuk penyu sisik di dalamnya. Sebagaimana tercantum dalam Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor :6310/Kpts-II/2002 Tahun 2002 tentang Penetapan Kawasan Pelestarian Alam Kepulauan Seribu bahwa salah satu biota yang menjadi target konservasi adalah penyu

sisik (*Eretmochelys imbricata*). Penyu merupakan satwa yang terdaftar dalam CITES (*Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora*) atau Konvensi Perdagangan Internasional Tumbuhan dan Satwa Liar Spesies Terancam yaitu perjanjian internasional antar negara yang disusun berdasarkan resolusi sidang anggota World Conservation Union tahun 1963. Penyu juga termasuk dalam daftar merah IUCN (2008) dan dilindungi berdasarkan SK Menteri Pertanian No.716/Kpts/10/1980 dengan status proteksi (Yulmeirina, *et.al* dalam Turnip, *et.al*, 2020). Rusaknya vegetasi di kawasan pantai, perburuan dan perdagangan telur, serangan predator dan fluktuasi pasang surut sangat berpengaruh dalam penurunan jumlah populasi penyu di Indonesia (Hidayat, *et.al*. 2017).

Informasi dan penelitian yang berkaitan dengan jumlah sarang dan keberhasilan penetasan telur penyu di wilayah Taman Nasional Kepulauan Seribu masih sangat terbatas. Salah satu penelitian yang pernah dilakukan adalah oleh (Abidin, 2013). Namun pada penelitian tersebut hanya dilakukan di dua lokasi pulau, yaitu Pulau Pramuka dan Pulau Kotok Kecil. Untuk itu perlu dilakukan kajian berkaitan dengan distribusi lokasi peneluran penyu di Taman Nasional Kepulauan Seribu dan tingkat persentase keberhasilan tetasnya (*hatching ratio*) yang disajikan secara *series* (berurutan) selama beberapa tahun terakhir. Dengan adanya kajian ini akan diketahui sejauh mana efektifitas translokasi sarang penyu sisik di tiap seksi wilayah Taman Nasional Kepulauan Seribu. Sehingga diharapkan dapat menjadi input informasi dalam manajemen pengelolaan lingkup Balai Taman Nasional Kepulauan Seribu serta dapat dimanfaatkan oleh para pihak yang berkepentingan dalam kegiatan konservasi keanekaragaman hayati di Indonesia.

BAHAN DAN METODE

Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah deskriptif kuantitatif. Metode deskriptif kuantitatif adalah sebuah metode untuk mengungkapkan kejadian atau fakta, keadaan, variabel dan keadaan berdasarkan fakta yang ada melalui pengumpulan data kuantitatif atau statistika. Kegiatan penelitian ini meliputi pengumpulan data, analisis data, interpretasi data, dan pada akhirnya dirumuskan suatu kesimpulan yang mengacu pada analisis data tersebut. Salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian Kuantitatif adalah metode eksplorasi melalui bahan-bahan dokumenter (Bungin dalam Rahma, 2014). Dalam hal ini bahan data yang dieksplorasi bersumber dari laporan kegiatan monitoring tumbuhan dan satwa liar tingkat resot pengelolaan lingkup Balai Taman Nasional Kepulauan Seribu dari bulan Januari 2018 sampai dengan bulan Desember 2021.

Adapun data yang dikumpulkan dalam kajian ini antara lain: jumlah telur penyu yang berhasil diselamatkan petugas taman nasional, lokasi ditemukannya sarang penyu, bulan penemuan dan persentase keberhasilan tetas (*hatching success*). Menurut (Direktorat Konservasi dan Taman Nasional Laut, 2009) penghitungan nilai *hatching success* menggunakan rumus :

$$HS = \frac{\text{Jumlah tukik hidup}}{\text{Jumlah telur}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah Telur dan Lokasi Penemuan Sarang

Kegiatan penetasan penyu semi alami di Taman Nasional kepulauan Seribu dilakukan di lokasi penangkaran penyu yang berada di masing-masing kantor perwakilan Seksi Wilayah Pengelolaan Taman Nasional

(SPTN). Telur penyu biasanya diperoleh petugas dari kegiatan monitoring tumbuhan dan satwa liar ataupun dari masyarakat yang secara kebetulan mendapatkan sarang telur penyu pada saat istirahat melaut. Tidak semua telur yang diterima atau ditemukan petugas dalam keadaan baik, ada kalanya beberapa telur sudah dalam keadaan busuk akibat terlalu lama terendam pasang air laut atau sarang telah mengalami kerusakan karena terendus oleh predator. Lokasi peneluran penyu sisik di Taman Nasional Kepulauan Seribu cukup merata di semua seksi wilayah. Dari 78 pulau yang berada di dalam kawasan konservasi ini 21 diantaranya ditemukan adanya sarang penyu sisik. Diantara 21 lokasi yang terdata tersebut hampir semua pulau yang berada di zona inti merupakan lokasi peneluran penyu. Diantaranya adalah Pulau Penjaliran Timur, Pulau Penjaliran Barat, Pulau Kayu Angin Bira, Pulau Belanda dan Pulau Gosong Rengat. Selebihnya berada di zona pemanfaatan wisata dan satu diantaranya berada di pulau pemukiman, yakni Pulau Pramuka.

Meskipun sebagai pulau pemukiman dengan jumlah penduduk yang cukup padat

namun Pulau Pramuka masih menyisakan sedikit wilayah hutan pantai dengan keanekaragaman hayati dan tutupan vegetasi cukup baik di sebelah utara pulau. Keberadaan hutan pantai ini seyogyanya dipertahankan keberadaannya dengan cara tidak membangun tanggul atau *breakwater* di sekitarnya. Pulau Pramuka dapat dikatakan cukup unik sebagai lokasi peneluran penyu di wilayah kerja Seksi Pengelolaan Taman Nasional Wilayah III karena pulau ini paling sering ditemukannya telur penyu dibanding pulau yang lain. Hal ini diduga karena pulau yang lain mendapatkan tekanan dari tingginya aktivitas wisata. Secara umum dapat diketahui tipe pulau dan jenis pantai yang sangat disukai penyu dalam menaruh telur mereka. Pulau yang disukai penyu adalah yang cenderung sepi dari gangguan manusia, berukuran kecil dengan kerapatan vegetasi sedang dan memiliki garis pantai cukup luas dengan topografi relatif datar. Adapun data perolehan telur penyu di Taman Nasional Kepulauan Seribu dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2021 disajikan pada tabel 1. berikut:

Lokasi Sarang	Tahun			
	2018	2019	2020	2021
Belanda	285	0	210	97
Karya	280	0	154	0
Karang Congkak	442	120	151	240
Peteloran Barat	0	48	27	0
Gosong kapas	0	160	54	0
Opak Kecil	0	0	216	0
Yu Timur	948	688	511	403
Pramuka	125	1503	726	1319
Melinjo	0	0	121	150
Kayu Angin Bira	782	0	904	768
Gosong Rengat	0	145	247	90
Semak Daun	0	0	364	0
Gosong Sepa	0	0	165	0

Peteloran Timur	5441	7142	10511	4691
Pulau Air	0	0	0	79
Tahun				
Lokasi Sarang	2018	2019	2020	2021
Penjaliran Timur	0	0	0	338
Pantara Barat	0	120	0	0
Tongkeng	0	53	0	0
Kotok Besar	147	0	0	0
Gosong Laga	432	0	0	0
Yu Barat	130	0	0	0
JUMLAH	9012	9979	14361	8175

Tabel 1. Jumlah telur penyu yang terkumpul di Taman Nasional Kepulauan Seribu tahun 2018-2022

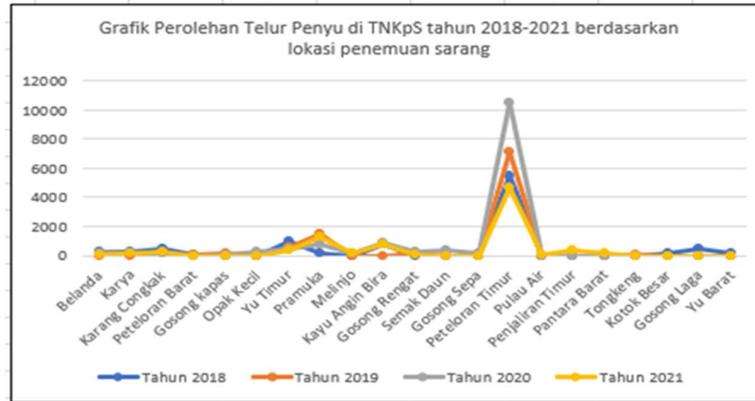
Dari tabel.1 di atas dapat dilihat adanya ketimpangan jumlah telur penyu yang ditemukan jika dibandingkan satu pulau dengan yang lain. Pulau peteloran Timur dalam 4 tahun terakhir menjadi lokasi paling sering ditemukan sarang dengan jumlah telur yang ditemukan sekira 27.785 butir atau 67% dari jumlah telur yang ditemukan di wilayah Taman Nasional Kepulauan Seribu. Fenomena ini tidak mengherankan karena menurut (Nuitja dalam Afifah *et al.*, 2019) bahwa karakteristik pantai yang dipilih oleh penyu sebagai habitat bertelur adalah daratan luas dan landai dengan elevasi 8-16%. Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh (Prakoso *et al.*, 2019) bahwa Pulau Peteloran Timur memiliki kemiringan kemiringan 15%. Pulau Peteloran Timur meski berada di dalam zona inti namun secara kepemilikan pulau ini merupakan milik pribadi dengan status Hak Guna Pakai. Sangat beralasan jika menjadi kekhawatiran bersama apabila suatu saat si pemilik pulau akan mengembangkan lokasi ini menjadi resot wisata atau peruntukan yang lain. Karena hal ini akan sangat mengancam populasi penyu sisik di wilayah Kepulauan Seribu secara khusus dan Indonesia pada umumnya.

Jika dilihat dari jumlah sarang ataupun jumlah telur yang ditemukan dari tahun 2018 – 2021 diketahui bahwa pada tahun 2020 merupakan tahun perolehan tertinggi dibandingkan dengan tahun sebelum atau sesudahnya, dimana terjadi peningkatan yang cukup signifikan sebesar 43%. Hal ini dimungkinkan karena terjadinya pandemi Covid-19 yang mengakibatkan keterbatasan akses mobilitas masyarakat selama tahun 2020, sehingga berakibat pada tidak adanya kegiatan wisata dan minimnya pencurian telur penyu untuk diperdagangkan oleh oknum masyarakat.

Merujuk pada tabel 1. diatas dapat dilihat pula adanya tiga lokasi peneluran penyu yang tidak ditemukan lagi sejak tahun 2018. Ketiganya adalah Pulau Gosong Laga, Pulau Yu Barat dan Pulau Kotok Besar. Pulau Gosong Laga merupakan pulau milik perorangan yang sejak awal tahun 2019 dibangun tanggul untuk mencegah abrasi, hal inilah yang diduga menyebabkan tidak ada lagi penyu yang bersarang di pulau tersebut. Beda halnya dengan Pulau Kotok Besar, tidak adanya penyu yang bersarang di lokasi ini sangat dimungkinkan karena semakin banyaknya anjing penjaga di pulau tersebut. Begitu pula halnya dengan Pulau Yu Barat, hal ini diperkirakan karena semakin

banyaknya wisatawan ilegal yang melakukan kegiatan camping di pulau. Namun sebaliknya juga ditemukan 3 lokasi peneluran baru yang sejak tahun 2018 tidak pernah ditemukan sebelumnya. Ketiga pulau

tersebut adalah Pulau Air, Pulau Pantara Barat dan Pulau Penjaliran Timur. Untuk melihat proporsi jumlah telur yang ditemukan di lokasi peneluran penyui ini dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Lokasi dan jumlah telur penyui yang ditemukan petugas TNKpS tahun 2018 – 2021 berdasarkan lokasi penemuan sarang

Persentase Tetas Pada Penetasan Semi Alami di TNKpS

Persentase tetas atau disebut *hatching success* (HS) adalah rasio dari jumlah telur yang berhasil menetas dibandingkan dengan jumlah total telur yang terkumpul. Tingkat keberhasilan penetasan telur-telur tersebut sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor,

baik yang sifatnya faktor dari internal telur ataupun dari luar. Faktor dari internal telur artinya kondisi telur tersebut saat ditemukan sudah dalam keadaan kurang baik. Atau faktor eksternal seperti kualitas sarang buatan, suhu dan kelembaban pasir ataupun handling saat relokasi telur.

Tahun	Lokasi	Jumlah	Menetas	Gagal tetas	HS (%)
2018	P. Gosong Laga	432	425	7	98,38
	P. Peteloran Timur	5441	4671	770	85,85
	P. Belanda	285	253	32	88,77
	P. Kayu Angin Bira	782	696	86	89,00
	Sub Total	6940	6045	895	87,10
2019	P. Peteloran Timur	7142	4399	2743	61,59
	P. Peteloran Barat	48	15	33	31,25
	P. Tongkeng	53	42	11	79,25
	Sub Total	7243	4456	2787	61,52
2020	P. Peteloran Timur	10511	9433	1078	89,74
	P. Gosong Sepa	165	138	27	83,64
	P. Kayu Angin Bira	904	814	90	90,04
	P. Peteloran Barat	27	17	10	62,96
	P. Belanda	210	201	9	95,71
Sub Total	11817	10603	1214	89,73	

2021	Pulau Peteloran Timur	4691	4275	416	91,13
	Pulau Belanda	97	91	6	93,81
	Pulau Penjaliran Timur	338	301	37	89,05

Tahun	Lokasi	Jumlah	Menetas	Gagal tetas	HS (%)
	Pulau Kayu Angin Bira	768	310	458	40,36
	Sub Total	5894	4977	917	84,44
	TOTAL	31894	26081	5813	81,77

Tabel 2. Data Perolehan Telur Penyus dan Hatching Succes Pada Penetasan Semi Alami di SPTN Wilayah I Pulau Kelapa tahun 2018-2021

Dari tabel 2. dapat dilihat bahwa pada tahun 2018 merupakan tahun perolehan sarang penyus sisik di SPTN Wilayah I Pulau Kelapa, dengan rata-rata persentase keberhasilan tetas (*Hatching Success*) selama tahun 2018-2021 adalah pada kisaran angka 71,59%. Merujuk pada (Purwanasari dalam

Samosir *et al.*, 2018) bahwa penetasan penyus semi alami memiliki daya tetas yang optimal apabila persentase keberhasilan penetasan mencapai 80%, maka dapat dikatakan bahwa pengelolaan penetasan penyus semi alami di SPTN Wilayah I Pulau Kelapa masih belum optimal.

Tahun	Lokasi	Jumlah	Menetas	Gagal tetas	HS (%)
2018	P. Gosong Laga	432	425	7	98,38
	P. Peteloran Timur	5441	4671	770	85,85
	P. Belanda	285	253	32	88,77
	P. Kayu Angin Bira	782	696	86	89,00
	Sub Total	6940	6045	895	87,10
2019	P. Peteloran Timur	7142	4399	2743	61,59
	P. Peteloran Barat	48	15	33	31,25
	P. Tongkeng	53	42	11	79,25
	Sub Total	7243	4456	2787	61,52
2020	P. Peteloran Timur	10511	9433	1078	89,74
	P. Gosong Sepa	165	138	27	83,64
	P. Kayu Angin Bira	904	814	90	90,04
	P. Peteloran Barat	27	17	10	62,96
	P. Belanda	210	201	9	95,71
	Sub Total	11817	10603	1214	89,73
2021	Pulau Peteloran Timur	4691	4275	416	91,13
	Pulau Belanda	97	91	6	93,81
	Pulau Penjaliran Timur	338	301	37	89,05
	Pulau Kayu Angin Bira	768	310	458	40,36
	Sub Total	5894	4977	917	84,44

TOTAL	31894	26081	5813	81,77
--------------	--------------	--------------	-------------	--------------

Tabel 3. Data Perolehan Telur Penyu dan Hatching Succes Pada Penetasan Semi Alami di SPTN Wilayah II Pulau Harapan tahun 2018-2021

Dari tabel 3. dapat dilihat bahwa pada tahun 2020 merupakan tahun perolehan sarang penyu sisik di SPTN Wilayah II Pulau Harapan. Hal ini diduga karena pada tahun ini terjadi pandemi covid-19 yang berdampak pada ditutupnya aktivitas wisata, mengingat wilayah ini merupakan tujuan utama

wisatawan domestik untuk berwisata di Kepulauan Seribu bagian utara. Persentase keberhasilan tetas (*Hatching Success*) selama tahun 2018-2021 adalah pada kisaran angka 81,77% atau dapat dikatakan cukup optimal jika mengacu pada (Purwanasari dalam Samosir *et al.*, 2018).

Tahun	Lokasi	Jumlah	Menetas	Gagal tetas	HS (%)
2018	P. Karang Congkak	442	231	211	52,26
	P. Karya	280	267	13	95,36
	P. Kotok Besar	147	147	0	100,00
	P. Pramuka	125	95	30	76,00
	Sub Total	994	740	254	74,45
2019	P. Pramuka	1503	948	555	63,07
	P. Karang Congkak	120	84	36	70,00
	Sub Total	1623	1032	591	63,59
2020	P. Semak daun	364	306	58	84,07
	P. Pramuka	726	302	424	41,60
	P. Opak Kecil	216	9	207	4,17
	P. Karang Congkak	151	47	104	31,13
	P. Karya	154	63	91	40,91
Sub Total	1611	727	884	45,13	
2021	Pulau Air	79	0	79	0,00
	Pulau Pramuka	1319	624	695	47,31
	Pulau Karang Congkak	240	205	35	85,42
	Sub Total	1638	829	809	50,61
TOTAL		5866	0,00	2538	56,73

Tabel 4. Data Perolehan Telur Penyu dan Hatching Succes Pada Penetasan Semi Alami di SPTN Wilayah III Pulau Pramuka tahun 2018-2021

Tabel 4. menunjukkan bahwa di SPTN wilayah III Pulau Pramuka keberhasilan tetas (*hatching success*) sebesar 56,7% atau dapat dikatakan cukup rendah. Rendahnya tingkat keberhasilan tetas di lokasi penetasan seksi wilayah Pulau Pramuka diduga karena banyaknya telur yang ditemukan petugas sudah dalam keadaan kurang baik akibat sarang terendam

pasang air laut dalam waktu yang sudah cukup lama. Selain itu juga diduga karena adanya beberapa sarang yang ditemukan sudah dalam keadaan dirusak oleh predator biawak.

Secara umum dari ketiga lokasi translokasi telur penyu sisik untuk ditetaskan secara semi alami di Taman Nasional Kepulauan Seribu sejak tahun 2018 sampai

dengan 2021 berada dalam kisaran angka 45-80%. Besaran nilai *hatching success* (HS) ini dapat dijadikan sebagai parameter efektifitas dari kegiatan penetasan semi alami dan kinerja petugas. Sejauh ini dapat dikatakan pengelolaan penetasan penyu secara semi alami di Taman Nasional Kepulauan Seribu masih bersifat fluktuatif dari tahun ke tahun. Beberapa hal yang perlu ditingkatkan dalam kegiatan translokasi sarang telur penyu ke lokasi penetasan semi alami adalah manajemen waktu pengangkutan telur, pengecekan harian oleh petugas di lokasi penetasan semi alami dan frekuensi pengecekan oleh petugas di lokasi yang potensial menjadi lokasi peneluran penyu khususnya pada musim puncak peneluran.

Musim Perolehan Telur Penyu

Meski dalam setiap bulan dapat ditemukan sarang telur penyu di wilayah Taman Nasional Kepulauan Seribu namun ada bulan-bulan tertentu dimana telur penyu yang ditemukan dalam jumlah yang cukup banyak. Dari hasil kompilasi data diketahui bahwa penyu sisik banyak bertelur pada saat musim penghujan antara bulan Januari sampai dengan Maret dengan puncaknya di bulan Februari. Sedangkan bulan Agustus merupakan musim terendah perolehan sarang penyu. Hal ini diduga berkaitan dengan cuaca dan musim angin yang terjadi, dimana pada bulan Agustus dan September merupakan pergantian musim yang biasanya angin bertiup lebih kencang dan bersifat kering. Tabel perolehan telur penyu di Taman Nasional Kepulauan Seribu periode 2018-2021 dapat dilihat pada tabel 5.

No	Bulan	Jumlah	Persentase (%)
1	Januari	6.182	14,89
2	Februari	12.426	29,92
3	Maret	8.412	20,26
4	April	3.958	9,53
5	Mei	1.479	3,56
6	Juni	1.975	4,76
7	Juli	1.499	3,61
8	Agustus	225	0,54
9	September	554	1,33
10	Oktober	960	2,31
11	Nopember	1.876	4,52
12	Desember	1.981	4,77
Total		41.527	

Tabel 5. Akumulasi perolehan telur penyu oleh petugas TNKpS tahun 2018-2021 berdasarkan bulan perolehan

KESIMPULAN

Keberadaan penyu dalam ekosistem laut sangat penting dalam menjaga terjadinya sebuah siklus rantai makanan, sehingga eksistensinya harus dipertahankan. Berdasarkan data yang dikaji dapat diketahui

bahwa jumlah telur penyu sisik yang berhasil ditranslokasi ke penetasan semi alami dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2021 sebanyak 41527 butir, dimana perolehan terbanyak pada tahun 2020. Adapun persentase keberhasilan tetas atau *Hatching Success* (HS) secara akumulatif dari ketiga

lokasi penetasan semi alami sebesar 69,8%. Nilai persentase tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan pada penetasan semi alami di Taman Nasional Kepulauan Seribu masih kurang efektif karena belum mencapai angka 80%. Jumlah pulau yang tercatat sebagai lokasi peneluran penyu sebanyak 21 pulau dengan perolehan sarang terbanyak di Pulau Peteloran Timur. Sedangkan untuk musim atau bulan paling banyak ditemukan telur penyu adalah dari bulan November hingga bulan April dengan puncak perolehan pada bulan Februari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2013). Persentase Tingkat Keberhasilan Penetasan Telur Penyu Sisik (*Eretmochelys imbricata* L.) pada Sarang Alami di Pulau Pramuka dan Pulau Kotok Kecil Kepulauan Seribu. *Skripsi*. UIN Jakarta. 1–56.
- Afifah, A. N., Sabila, F., & Hardi, O. S. (2019). Analisis Karakteristik Habitat Penyu Sisik Taman Nasional kepulauan Seribu, Pulau Pramuka, Kabupaten Kepulauan Seribu, Provinsi DKI Jakarta. *Jurnal Siliwangi. Seri Sains Dan Teknologi*, 5(1), 23–27.
- Balai Taman Nasional Kepulauan Seribu. (2020). *Rencana Pengelolaan Jangka Panjang Taman Nasional Kepulauan Seribu 2020 - 2029*.
- Direktorat Konservasi dan Taman Nasional Laut. (2009). *Pedoman Teknis Pengelolaan Konservasi Penyu*. Direktorat Jenderal Kelautan, Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil. Departemen Kelautan dan Perikanan.
- Hidayat, Y. S., Elfidasari, D., & Qeis TS, M. (2017). Struktur Vegetasi dan Karakteristik Habitat Peneluran Penyu Hijau (*Chelonia mydas*) di Kawasan Konservasi Penyu Pangumbahan Sukabumi. *Al-Azhar Indonesia Seri Sains Dan Teknologi*. 4(1). 36–43.
- Prakoso, Y. A., Komala, R., & Ginanjar, M. (2019). Characteristic of hawksbill turtle (*Eretmochelys imbricata*) nesting area in Kepulauan Seribu National Park, Jakarta. *Prosiding Seminar Nasional Masyarakat Biodiversitas Indonesia*. 5(1). 112–116.
- Rahma, U. A. (2014). Pengaruh Pengamalan Ajaran Islam Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa di SMAN 1 Trenggalek Tahun Ajaran 2013/2014. *Rineka Cipta*. 34–45.
- Samosir, S. H., Hernawati, T., Yudhana, A., & Haditanojo, W. (2018). Perbedaan Sarang Alami Dengan Semi Alami Mempengaruhi Masa Inkubasi Dan Keberhasilan Menetas Telur Penyu Lekang (*Lepidochelys olivacea*) Pantai Boom Banyuwangi. *Jurnal Medik Veteriner*. 1(2). 33–37.
- Turnip, M., Nasution, S., & Galib, M. (2020). Analisis Habitat Pantai Peneluran Penyu di Pulau Pandan Sumatera Barat. *Jurnal Perikanan Dan Kelautan*, 25(3), 172–178.